

# BAB I

## PENDAHULUAN

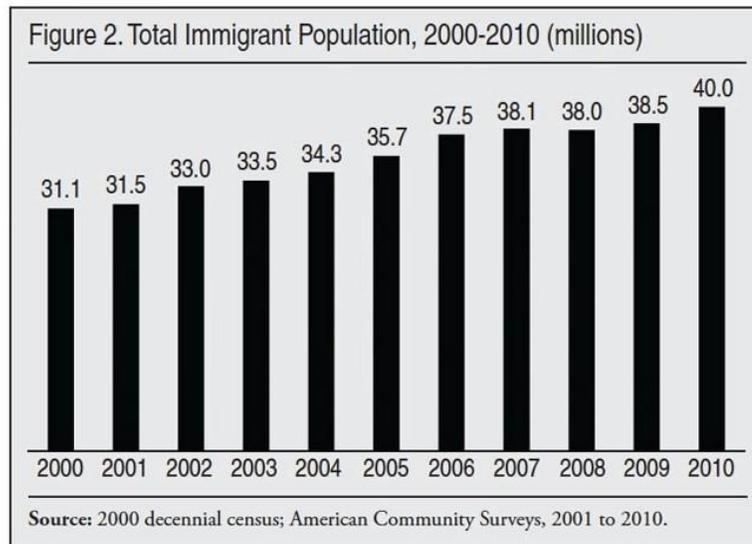
### 1.1 Latar Belakang

Orang-orang di era terkini sangat terhubung dengan media, termasuk radio, televisi, surat kabar, dan film. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kita hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan siapa pun. Pada zaman *digital* yang sudah menginjak Era *Digital* 4.0 ini banyak sekali platform media yang sudah berkembang cukup pesat seperti koran yang kebanyakan orang mungkin sudah jarang membacanya secara fisik, melainkan lebih menerapkan gawai untuk membaca berita secara *Online*. Lalu televisi yang dahulu belum bisa terhubung dengan internet, hanya dapat menyaksikan acara televisi yang sudah disediakan oleh televisi itu sendiri tanpa bisa memilih apa yang akan ditonton. Namun sekarang televisi sudah dapat terkoneksi dengan internet dan pada akhirnya dapat terhubung secara *online* sehingga kita membuka media *streaming* seperti *YouTube* dan *Netflix*, secara tidak langsung kita dapat memilih apa yang akan ditonton seperti film. kemudian film yang mulai berkembang dari segi gambar, visual, mau pun alur cerita yang lebih berkembang.

Film terdiri akan banyak tanda, yang masing-masing bersistem tanda berbeda yang saling melengkapi untuk mendapat dampak yang diinginkan. Dalam sebuah film, musik dan visual sangatlah penting (Mudjiono, 2011) dalam film juga merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat untuk menonton secara audio dan visual secara langsung. Salah satu negara yang memiliki karya film cukup maju ialah negara Amerika sebagai penghasil film Hollywood yang mendulang kesuksesan di pasar asing, menjadikan film Hollywood menjadi bukti bahwa kualitas film yang dibuat cukup berkembang dari segi gambar, visual, mau pun alur cerita yang berkembang. Hingga sudah tidak asing

bahwasanya film Hollywood sering mengusung film yang temanya cukup beda dan berani mengangkat tema tabu di kalangan masyarakat, seperti membahas tentang feminisme, rasisme, hingga “*American Dream*”. Gagasan “*American Dream*” menyatakan bahwasanya usaha keras ialah fondasi kemakmuran. *American Dream* pertama kali muncul dalam *Declaration of Independence*, yang mencakup diskusi tentang kesetaraan, hak asasi manusia, kehidupan, kebebasan, dan upaya mencapai kebahagiaan serta kepemilikan property, pemerintahan dijalankan atas persetujuan rakyat yang di perintah, undang-undang dibuat untuk kepentingan umum dan gagasan kebebasan. (Beach, 2007).

Kesejahteraan tersebut tentu menjadi mimpi yang di idam-idamkan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Banyak yang berusaha mewujudkan mimpi agar kehidupan menjadi lebih baik. Rasa ingin menjadi lebih rasanya kurang cukup apabila belum mencapai tempat yang rasanya cocok untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan cara mengadu nasib atau merantau ke negara Amerika. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena sosial yang terjadi hingga sekarang. Seperti yang dapat kita lihat pada statistik di bawah bahwasanya jumlah imigran yang datang ke Amerika sangat mengalami lonjakan setiap tahunnya dari tahun 2000 hingga tahun 2010.



**Gambar 1.1 Statistik Jumlah Populasi Imigran 2000-2010**

(Sumber : *Center for Immigration Studies* diakses pada tanggal 14 Juni 2023 pukul 14.30)

Tujuan imigrasi ke Amerika ialah untuk memperbaiki cara hidup mereka sebelumnya. James Truslow Adams awalnya membahas gagasan "*American Dream*" dalam bukunya tahun 1931 "*The Epic of America*" (Cullen, 2003), "*American Dream*", menurut James Truslow Adams (1931), ialah harapan bahwasanya setiap orang akan menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih kaya, dan lebih memuaskan dengan peluang yang ditentukan oleh bakat dan pencapaian masing-masing. Bahkan sebagian orang menganggap bahwasanya *American Dream* hanyalah sebuah mitos, namun bagi penduduk Amerika yang mempercayai konsep *American Dream* mereka yakin dan percaya untuk meraih *American Dream* itu bukanlah sebuah mitos belaka. Mimpi tentang Amerika memberikan inspirasi bagi para penulis dalam menciptakan sebuah karya baik berupa lukisan, lagu, film, novel dan juga artifak. Salah satu cara untuk mengekspresikan filosofi *American Dream* ialah melalui karya sastra, dan film ialah salah satu contohnya. (Meraviglia & Nurhayati, 2020).

Perbudakan di Amerika Serikat sangat kental khususnya pada abad ke-18 dan juga abad ke-19, perbudakan yang dilakukan oleh jajahan Britania khususnya pada daerah Amerika Utara. Ketika negara Amerika berdiri status yang dimiliki oleh para budak biasanya mereka yang memiliki keturunan Afrika. Kebanyakan mereka yang dijadikan budak ialah orang yang memiliki ras kulit berwarna hitam dan diperbudak oleh ras kulit putih. Perbudakan banyak terjadi di bagian Amerika Selatan tepatnya sejak dimulai kolonisasi Britania di Virginia tahun 1607. Setelah adanya Perang Revolusi Kemerdekaan Amerika Serikat dengan mengesahkan undang-undang dan sentiment pro abolisionis secara bertahap dan meluas pada bagian Amerika Utara, namun penduduk Amerika Selatan memiliki keinginan yang kuat untuk memperluas perbudakan dan ingin memperluas hingga kebagian Amerika Barat. Perang Saudara Amerika pun tidak bisa dihindari yaitu pada tahun (1861-1865) di mana persetujuan ini berkepanjangan hingga Perbudakan di Amerika Serikat bagian Utara (menentang adanya perbudakan dan menyebut diri mereka Persatuan) dan Amerika bagian Selatan (mendukung gerakan perbudakan dan menyebut diri mereka Konfederasi). Hasil akhir dari perang saudara ini ialah dihapuskannya perbudakan dan Konfederasi menyerah (Davis, n.d.).

*American Dream* dalam perspektif imigran mengungkapkan realitas yang kompleks Imigran Latino di Amerika mempertahankan harapan untuk mencapai *American Dream* meskipun menghadapi tantangan seperti rasisme dan sentiment anti-imigran (Cid & Jessica, 2011). Konsep *American Dream* yang menjanjikan kesuksesan melalui kerja keras tanpa memandang latar belakang, menarik para imigran untuk datang ke Amerika, maka secara keseluruhan perspektif imigran tentang *American Dream* bervariasi, mencerminkan aspirasi dan tantangan dalam mengejar kehidupan yang lebih baik. *American Dream* baik dari para imigran dan juga perbudakan yang pernah terjadi memiliki beberapa kesamaan ialah seseorang yang berhak cita-cita

kebebasan dalam deklarasi kemerdekaan, mobilitas ke atas, kesetaraan, kepemilikan rumah, dan pemenuhan pribadi (Cullen, 2003).

Film “*Antebellum*” merupakan salah satu film Amerika Serikat yang memiliki genre Horror atau Thriller dan menceritakan tentang seorang perempuan penulis buku terkenal yang kemudian diculik oleh sebuah kelompok ras kulit putih yang tidak menyukai kaum ras kulit hitam lalu diperlakukan tidak adil, film ini mengambil latar tempat tahun 1900-an. Film ini dibintangi oleh Janelle Monae yang berperan sebagai Veronica sosok perempuan penulis buku terkenal dan diceritakan salah satu penulis yang mendukung gerakan *Feminisme*, kemudian ada Jena Malone, Kiersey Clemons, Gabourey Sidibe, dan Jack Huston. Film ini juga mengambil aktor atau aktris di mana mayoritas dari cast dalam film tersebut merupakan merupakan wanita dan ras kulit hitam, yang membuat film ini rasanya erat dengan pembahasan isu gerakan *American Dream*.

Dalam film “*Antebellum*” diceritakan bahwasanya seorang penulis terkenal pada abad 21 bernama Veronica yang diculik se usai acara peresmian buku yang baru ia tulis, Veronica sendiri merupakan seorang penulis buku mendukung gerakan anti *Feminis* dan juga pendukung gerakan ras kulit hitam yang ada di Amerika, namun saat sudah selesai peresmian buku tersebut pada malam hari Veronica menaiki sebuah mobil dan kemudian tidak sadarkan diri akibat terkena obat bius oleh orang asing dalam mobil tersebut kemudian ia terbangun dan melihat sekitarnya seperti sedang berada pada abad 1900 di mana pada saat itu ras kulit putih masih memimpin lalu memperlakukan ras kulit hitam layaknya budak dan sangat tidak manusiawi. Veronica terbangun dengan penuh pertanyaan dalam dirinya serta penculikan yang baru saja ia alami entah ada hubungannya dengan pekerjaan Veronica sebagai penulis buku atau tidak namun yang pasti pada malam itu Veronica terculik oleh beberapa orang dalam mobil. Pada awalnya Veronica nampak bingung namun ia sadar apa yang sedang terjadi pada dirinya, bahwasanya dirinya sedang diculik bersama warga

ras kulit hitam lainnya dan dijadikan budak oleh kaum ras kulit putih. Nama Veronica pun berubah menjadi Eden oleh salah satu Jendral yang menjadi majikan Eden. Veronica dan seorang pria akhirnya mencari cara agar bisa bertahan hidup lalu dapat lolos dari tempat menyeramkan tersebut untuk selamat dan kembali kepada kehidupan normal mereka masing-masing.

Film “*Antebellum*” sendiri disutradarai oleh Gerard Bush dan Christopher Renz dan dalam pembuatan film “*Antebellum*” mereka membutuhkan *budget* sebesar 10 Juta US Dollar dan meraup keuntungan sebesar 6,9 Juta US Dollar, dirilis pada 18 September 2020. Pada film tersebut rasisme, dan *Amerika Dream* sangat kental disetiap adegannya, di mana kita diperlihatkan bahwasanya kaum ras kulit hitam selalu direndahkan kemudian dijadikan budak oleh ras kulit putih.



**Gambar 1.2 Poster Film *Antebellum***

(Sumber : *Google* diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 3.30)

Berikut beberapa informasi terkait film tersebut dan beberapa website yang berfokus untuk menilai film-film. Berikut ialah *rating* dari film “*Antebellum*”



**Gambar 1.3 Rating Film *Antebellum* di IMDb**

(Sumber : *IMDb* diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 3.30)

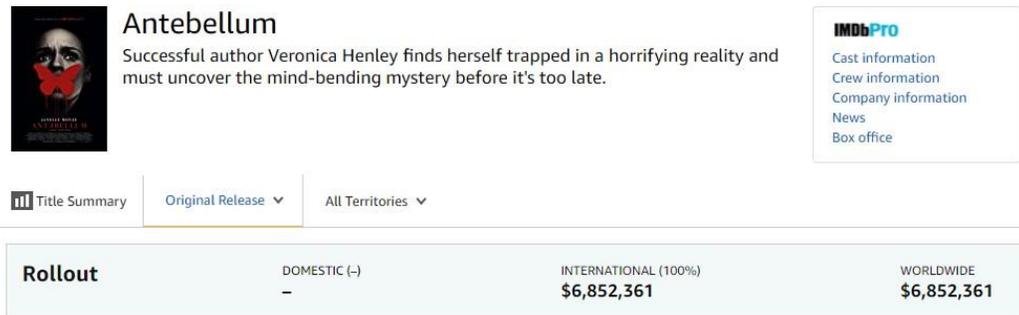
Pada situs resmi *IMDb*, film *Antebellum* mendapat *rating* 5,7/10. Rating tersebut diperoleh melalui penilaian dari 17.848 orang yang terdiri akan kritikus film dan orang yang menonton film tersebut.



**Gambar 1.4 Rating Film *Antebellum* Rotten Tomatoes**

(Sumber : *Rotten Tomatoes* diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 3.30)

Dalam *website Rotten Tomatoes* pada versi kritikus film ini mendapat *rating* 28%. Sementara untuk versi penonton mendapat *rating* lebih tinggi yaitu 52%. Hasil tersebut didapat dari 500+ pengguna yang bergabung pada situs tersebut.



**Gambar 1.5 Data Total Pendapatan Film *Antebellum***

(Sumber : *Box Office Mojo* diakses pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 3.34)

Didasarkan atas data film *Antebellum* pada website resmi *Box Office Mojo* total pendapatan film meraup keuntungan sebesar \$6.852.361 Dolar Amerika. Total pendapat terserbut didapatkan film *Antebellum* dari penayangan di seluruh dunia.

Film “*Antebellum*” memiliki unsur *American Dream* di dalamnya, di mana dapat digambarkan bahwasanya ras memiliki hak yang setara, bebas dari perbudakan dan mempunyai hak yang sama. Sebuah film sebagai sebuah kreasi artistik memadukan beberapa medium artistik dan memasukkan pesan-pesan simbolik dari benak sutradara. Semiotika film “*Antebellum*” akan dikaji oleh peneliti, dan kajian semiotika akan memberikan kontribusi dan membantu peneliti dalam menguraikan makna simbol-simbol yang ada dalam film tersebut.

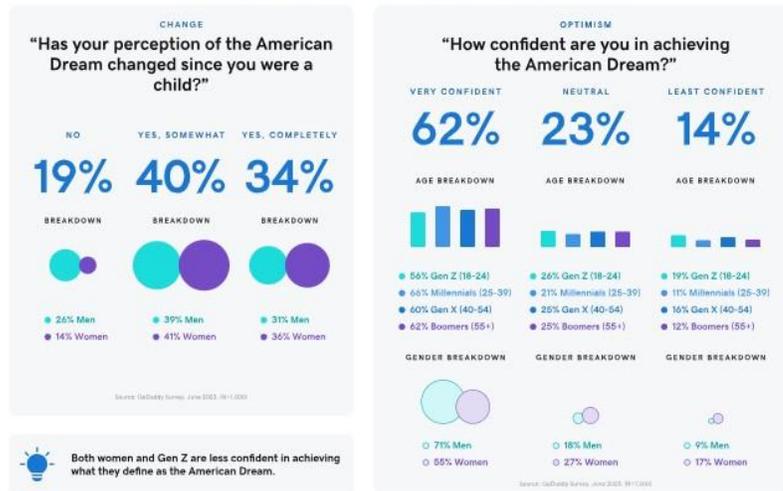
Menurut *Declaration of Independence (1776)* semua orang tercipta dengan setara dengan berbagai hak, hak kehidupan yang layak, kemerdekaan, dan mendapat kebahagiaan. Nilai-nilai tersebut mendasari nilai-nilai di dalam

*American Dream* itu sendiri. Setiap orang berhak mewujudkan aspirasinya dan mewujudkan Impian Amerika, tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, agama, atau status lainnya.

Toleransi yang tidak setara yang dimiliki mayoritas masyarakat terhadap kelompok minoritas ialah akar penyebab rasisme. “Orang kulit putih tidak kenal kompromi dalam menjalankan kontrol negara untuk mempertahankan dominasi kulit putih dengan mengeksploitasi posisi mereka di Pemerintahan Nasional di Washington” (Irab, 2007) menggambarkan kesenjangan yang diciptakan oleh kesenjangan sosial antara individu kulit putih dan kulit hitam di Amerika. Dalam buku Hochschild “*Facing Up to the American Dream: Race, Class, and the Soul of the Nation*” (Hochschild, 1996) menyebutkan isu kesetaraan akan kesejahteraan yang terjadi antara orang kulit putih asli Amerika dengan penduduk ras kulit hitam Afrika-Amerika masih menjadi tantangan besar akan tercapainya *American Dream* itu sendiri. Oleh karena itu peneliti merasa *American Dream* yang ada pada zaman sekarang yang bagi beberapa orang menganggap hal tersebut hanyalah mitos belaka dan tidak mungkin bisa mencapainya, peneliti merasa bahwa hal tersebut tidaklah sepenuhnya mitos dan juga beberapa orang berhak akan kesetaraan dan juga kesejahteraan yang ia miliki dalam hidupnya salah satu contohnya orang yang memiliki ras kulit yang berbeda.

## Changing Perceptions of the American Dream

A third of U.S. business owners believe the American Dream has changed significantly in their lifetime, and women's perception has changed more than men's.



**Gambar 1.6 Survey Data Presepsi tentang *American Dream***

(Sumber : *Venture Forward by GoDaddy* diakses pada tanggal 15 Maret 2024 pukul 12.40)

Berdasarkan survey data di atas mengenai Presepsi tentang “Seberapa yakin kita dapat meraih *American Dream*” pada tahun 2023 menyebutkan bahwa 62% memberikan jawaban mereka yaitu percaya bahwa *American Dream* dapat diraih dan juga “Presepsi tentang *American Dream* berubah sejak masih kecil?” 34% memberikan tanggapan “Iya sangat berubah” dan 40% memberikan tanggapan “Iya sedikit berubah” dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini orang masih yakin dan percaya bahwa *American Dream* bisa dicapai walau sebagian orang masih menganggap *American Dream* hanya sebagai mitos, namun 62% jawaban menurut survey masih percaya bahwa *American Dream* dapat terwujud.

Dalam novel “*On a Full Sea*” karya Chang-Rae Lee, dalam penelitian tersebut mengidentifikasi tiga karakter utama yaitu Quig, Oliver, dan Narartor We dan menganalisa *American Dream* mereka menggunakan indikator *American Dream* Cullen (2009) yaitu mobilitas ke atas, kesetaraan, kebebasan

dan kepemilikan rumah. Peneliti menemukan bahwa *American Dream* tidak statis, tetapi berubah melalui proses belajar mandiri dan juga negosiasi karakter dengan pengalaman hidup mereka, Oleh karena itu peneliti merasa bahwa pesan dari *American Dream* memiliki kesetaraan dan kebebasan yang merata bagi setiap orang dan juga tergantung dari peran masing masing orang tanpa membedakan, maka dalam menggapai impiannya, apabila orang tersebut gigih dan juga fokus dalam menggapai apa yang ada dalam hidupnya maka akan mendapatkan kesetaraan dan juga kebebasan dalam hidupnya sesuai apa yang diinginkan.

*American Dream* yang digambarkan sebagai jalan menuju kesuksesan dan juga kemakmuran telah dikritik karena perannya dalam menjelaskan ketidaksetaraan ras. Soltani (2017) berpendapat bahwa mitos *American Dream* melegitkan bentuk dari rasisme terselubung dengan mempromosikan individualisme ketidakadilan historis. Dalam konteks pendidikan, Hochschild & Scovronick (1995) meneliti bagaimana ideologi *American Dream* menciptakan konflik dalam kebijakan sekolah yang sering kali menguntungkan mereka yang telah diistimewakan oleh ras atau kelas tertentu. Dengan adanya hal tersebut membuat kesenjangan ras dan membentuk perdebatan di masyarakat. Maka dari itu peneliti merasa hal tersebut sangat tidak adil dalam kehidupan, di mana pendidikan merupakan hak bagi setiap orang tanpa membedakan ras dan juga gender, di mana setiap orang berhak memiliki pendidikan dan juga mendapatkan pekerjaan tanpa membedakan. Hal tersebut tertuang dalam film yang akan peneliti teliti yaitu di mana setiap orang tanpa melihat ras dan juga gender dapat mendapatkan kebebasan dan juga pekerjaan yang ada. *American Dream* menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh warga Amerika, termasuk para imigran. Namun, untuk mencapainya tidak selalu mudah bagi mereka.

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti bermaksud mengacu pada kajian semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika ialah suatu teknik untuk

menetapkan makna melalui bentuk kalimat dengan menonjolkan hubungan antara bacaan dan pengalaman budaya dan pribadi pengguna. Selain itu, Barthes mengkaji mitos, yang terletak pada tingkat signifikansi kedua dan berfungsi sebagai karakterisasi masyarakat terhadap segala sesuatu. Ciri tersebut akan menjadi suatu tanda baru setelah sistem tanda, penanda, dan petanda terbentuk. Tanda baru ini kemudian akan mempunyai tanda kedua dan menghasilkan ciri baru. Suatu tanda tidak mempunyai makna sesungguhnya sampai ia mempunyai makna denotasi yang paling nyata dari tanda atau bisa disebut makna harfiah sehingga merupakan makna yang umum dimiliki khalayak ramai yang kemudian berkembang menjadi makna konotatif, suatu makna subjektif karena dalam proses pemaknaannya melibatkan nilai emosi, pengalaman dan juga perasaan yang melekat pada penerima tanda, akhirnya berubah menjadi mitos sebuah sistem dari suatu sistem yang ada dan merupakan penjelasan mengenai realita yang dilihat dari sisi budaya (Wibowo, 2013). Lewat ciri tersebut peneliti memandangi ciri yang terdapat bersumber pada busana, *gesture* badan pada tokoh film, *Furniture*, serta pemilihan film “*Antebellum*” selaku objek bertujuan mengkaji rasisme dan *American Dream* yang terdapat pada film tersebut serta mengumpulkan sebagian foto dari *scene* yang muncul pada film setelah itu memilah yang sesuai sebagai bahan penelitian. Hingga bersumber pada perihal tersebut, Peneliti mengambil judul, **Representasi Pesan Mimpi Amerika (*American Dream*) dalam Film “*Antebellum*” (Analisis Semiotika Roland Barthes).**

## 1.2 Fokus Penelitian

Pada penjelasan yang sudah penulis paparkan, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pesan representasi *American Dream* pada film *Antebellum* yang tergambarkan melalui tokoh Veronica dan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga makna yaitu deotasi, konotasi, dan mitos.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti ialah :

1. Bagaimana makna Denotasi *American Dream* dalam film *Antebellum* ?
2. Bagaimana makna Konotasi *American Dream* dalam film *Antebellum* ?
3. Bagaimana makna Mitos *American Dream* dalam film *Antebellum* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna Denotasi *American Dream* dalam film “*Antebellum*”.
2. Untuk mengetahui makna Konotasi *American Dream* dalam film “*Antebellum*”.
3. Untuk mengetahui makna Mitos *American Dream* dalam film “*Antebellum*”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terdapat dua aspek yaitu manfaat aspek teoritis dan aspek praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharap mampu bermanfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi dan diharap mampu menjadi refrensi penelitian selanjutnya mengenai Semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam film dan memberikan wawasan tentang *American Dream* di dalamnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharap mampu menjadi refrensi bagi penelitian yang akan mengangkat mengenai film menerapkan pendekatan

Semiotika Roland Barthes dan memberikan manfaat wawasan berupa pengetahuan tentang *American Dream* dalam sebuah film.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian representasi *American Dream* pada film *Antebellum* di Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat. Tepatnya di Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu. Sebagai sumber utama dalam menyusul penelitian ini, peneliti menerapkan berbagai sumber seperti Buku, Jurnal *Online*, Artikel *Online*, Skripsi terdahulu, dan Jurnal Ilmiah.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian digambarkan dalam table sebagai berikut :

NO	KEGIATAN	JUL	AGUST	SEP	OKT	NOV	DES
1	Mencari Topik dan Mengajukan judul Penelitian	■					
2	Merumuskan dan Mengidentifikasi Masalah Penelitian		■				
3	Menonton dan Menganalisa Film		■	■			
4	Pengumpulan Data			■			
5	Penyusunan Proposal Skripsi Bab I sampai Bab III				■	■	
6	Seminar Proposal Skripsi						■

**Tabel 1.1 Waktu Penelitian**

(Sumber : Data Olahan Penulis, 2023)